

PEMBELAJARAN *GENERAL LIFE SKILLS* TERHADAP ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Ayu Faiza Algifahmy

ABSTRAK

Pembelajaran general life skills sebagai bagian dari model pendidikan merupakan salah satu studi yang ada di lembaga pendidikan dengan tujuan membantu manusia mengembangkan kecakapan hidupnya yang bermakna, baik secara individu maupun kelompok. Berkaitan dengan adanya pembelajaran general life skills pada siswa Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, siswa dituntun untuk belajar guna mencapai kemajuan yang diharapkan. Mereka (siswa autisme) sangat memerlukan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tesis ini mengambil judul PEMBELAJARAN GENERAL LIFE SKILLS TERHADAP ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran general life skills di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta banyak materi, metode dan media yang dikembangkan. Beberapa materi, metode dan media seperti mengenalkan huruf-huruf, angka-angka, dan gambar menggunakan sistem pengenalan melalui lisan guru, melalui papan tulis yang dituliskan menggunakan spidol serta media audio dan visual seperti; mendengarkan musik, bernyanyi, menari, menonton film/ video. Dari berbagai metode yang dilakukan tersebut dapat mengembangkan kecakapan hidup umum (general life skills) siswa-siswa yang ada. Seperti halnya kemampuan personal, kemampuan berpikir, kemampuan sosial.

Kata Kunci: *Pembelajaran, General Life skills, Autis*

A. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang menonjol dalam kehidupan yang dilakukan sekarang ini sebagai upaya dalam mempertahankan hidup dan kehidupan yang semakin kompetitif yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan, adalah pendidikan, karena setiap manusia akan mengalaminya. Baik itu pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain, dan berlangsung selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, karena mengingat bahwa kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. (Ahmad Tafsir 2004: 25). Era globalisasi yang terangkat ke permukaan, memunculkan persoalan yang kompleks dalam usaha pencapaian hasil yang optimal di tingkat global, baik itu dari aspek politik, ekonomi, teknologi dan budaya yang berimplikasi pada kebutuhan akan pengetahuan. Kebutuhan akan pengetahuan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari pendidikan, karena untuk memenuhi kebutuhan

akan pengetahuan diperlukan praksis pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik menjadi kunci dalam proses globalisasi dan dapat pula menjadi kunci percepatan dalam sekian perubahan yang terjadi.

Dalam hal ini sangat diperlukan yang namanya kecakapan *mengenal diri*, yang pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya modal dalam rangka meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. (Anwar 2006: 29)

Menurut John Dewey, pendidikan diartikan sebagai suatu proses pemebentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia. Agak mirip dengan pendapat John Dewey tersebut, tokoh lain J.J Rousseau mengartikan pendidikan pendidikan sebagai usaha memberi bekal yang tidak ada pada masa kanak-kanak akan tetapi dibutuhkan pada masa ia dewasa dalam bentuk *kecakapan-kecakapan hidup*. Sedangkan menurut bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, memaknai pendidikan sebagai usaha menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada masa anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat supaya dapat mencapai kesempurnaan hidup. (Arif Rohman 2009: 168).¹

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu: TK/RA, SD/MI, SMP/MTS lebih ditekankan pada pengembangan generik/ *General Life Skills* (GLS) sebagai (1) upaya mengakrabkan peserta didik dengan perikehidupan nyata di lingkungannya, (2) menumbuhkan kesadaran tentang nilai/ makna dari perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (3) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan (4) memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.

Pendidikan kecakapan hidup umum (*general life skills education*) tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup umum (*general life skills education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk

meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan. (Tim Broad Based Education 2003: 13).

Implementasi pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup umum (*general life skills education*) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan (*General Life Skills*) apa yang relevan dipelajari siswa di sekolah, atau kemampuan apa yang harus dikuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu.
- b. Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi siswa dengan mempelajarinya akan menguasai kemampuan tersebut.
- c. Kegiatan dan pengalaman belajar seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh siswa sehingga dapat menguasai dengan sesungguhnya kemampuan-kemampuan yang perlu dikuasai.
- d. Fasilitas, alat, dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- e. Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa siswa benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan yang diharapkan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga siswa mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata.

Dalam memberikan maupun memfasilitasi pendidikan dan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus, baik itu perbedaan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak pada umumnya, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami ABK. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik ABK, diharapkan ABK: a) dapat menerima kondisinya, b) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, c) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, d) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan. (Mohammad Efendi 2009: 24).

Transfer *general life skills* terhadap siswa autisme yang diaplikasikan melalui mata pelajaran yang tersedia adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan mata pelajaran dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih

baik. Proses ini merupakan proses pengubahan status siswa dari *lack of knowledge to knowledge*. Keberhasilan transfer *general life skills* setidaknya ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. (Endang Purwanti 2002: 4).

Secara umum, bagi siswa non ABK maupun siswa ABK pembelajaran *general life skills* bertujuan untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk dapat menghadapi perannya di masa mendatang. (Sugeng Listyo Prabowo 2010: 199).

B. KAJIAN TEORI

General life skills penting untuk diterapkan pada siswa dengan berkebutuhan khusus, yang dalam hal ini terfokus pada siswa autisme. Karena siswa autis tidak seperti siswa pada umumnya yang dapat dengan cepat menyerap dan memahami apa yang ada di lingkungannya. Mereka membutuhkan stimulus yang lebih agar dapat menangkap nilai yang ada dalam kehidupan sosialnya. Pemberian stimulus juga disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Disamping itu anak juga membutuhkan pengalaman yang dapat merangsang panca indera mereka. Otak anak sebelum usia 3-4 tahun itu ibarat spons, yang akan menyerap apa saja yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan dan disentuh dari lingkungan mereka. Kemampuan otak mereka untuk memilah atau menyaring hal-hal yang baik atau yang buruk belum berkembang. Sehingga siswa autis harus diarahkan dan dibimbing, agar mengetahui mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Dalam hal ini, Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan sekolah yang sangat tepat dan terhitung bagus, para pendidik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta juga dapat mengembangkan bakat siswa dengan maksimal, dimana sekolah ini berhasil mendapatkan berbagai macam prestasi dalam berbagai macam bidang. Dalam pembelajaran satu guru untuk satu atau dua siswa, membuat pendidik lebih fokus terhadap siswanya, dan membuat kenyamanan dalam proses pembelajaran yang ada. Sehingga proses stimulus dalam pembelajaran *General Life Skills* dapat berjalan dengan baik, serta adanya pendekatan secara psikologis antara guru

dengan siswa dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih fokus, menarik dan menyenangkan.

Model pembelajaran yang diberikan Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*. (Aqila Smart 2010: 104). Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial.

Salah satu aspek penting dalam pencapaian maksud dan tujuan kegiatan pembelajaran dan terapi autisme di Bina Anggita adalah strategi komunikasi *terapeutik*. Yaitu suatu bentuk dari komunikasi interpersonal yang secara khusus ditujukan untuk proses pemulihan atau terapi tertentu. Sehingga dalam prakteknya komunikasi *terapeutik* digunakan dalam lingkup yang terbatas. (Budi Anna Keliat 1999: 5). Pentingnya penggunaan strategi komunikasi terapeutik dalam permasalahan penelitian ini adalah sebagai faktor pendukung keberhasilan proses terapi dan kegiatan belajar bagi murid autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dalam menyiapkan mereka untuk mengikuti jalur pendidikan reguler sebagaimana yang diikuti oleh murid normal lainnya di masa mendatang. Salah satu strategi komunikasi terapeutik yang digunakan dalam mendidik murid autisme adalah melalui metode *Lovaas*. Yaitu suatu metode terapi tata perilaku pada anak autis yang diberikan secara intensif selama 40 jam per minggu dalam kurun waktu lebih dari 2 tahun. Metode Lovaas ini pada prinsipnya menekankan pada terapi tata perilaku anak autisme yang cenderung bersifat labil yang terkadang menunjukkan perilaku yang hiperaktif dan di waktu lain juga menunjukkan perilaku pasif/ hipoaktif. Sehingga dengan perilakunya yang labil tersebut, anak autis akan semakin merasakan kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain/ lingkungannya, disamping keterbatasan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Diharapkan dengan terapi pengendalian perilakunya tersebut, diharapkan mampu mendorong pemulihan kembali kondisi autis yang disandangnya.

Metode Lovaas yang digunakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*). Metode ini merupakan

sebuah teknik untuk treatment bagi penderita autisme, dimana hal ini dimaksudkan untuk merubah perilaku yang ada, seperti perilaku yang berlebihan yang harus dikurangi dan perilaku yang kurang kemudian ditambahkan.

Dalam metode *Applied Behaviour Analysis*, teknik yang digunakan berupa *Shaping* yaitu merubah perilaku anak menjadi perilaku yang diharapkan, *Prompting* yaitu bantuan yang sifatnya membantu anak agar siswa mampu memberi respon benar sesuai dengan instruksi yang diberikan guru, *Fading* yaitu Cara bagaimana memecah bantuan yang diberikan kepada anak, agar anak tidak tergantung terhadap bantuan yang diberikan, *Chaining* yaitu mengajarkan mengatakan “*saya mau kue*”, (*forward*) Katakan “saya”, katakan “mau”, katakan “kue”, katakan “saya mau kue”), *Penguat yang berbeda* yaitu membedakan antara hadiah atau penguat yang diberikan berbeda antara respon yang diberikan bantuan dan respon yang langsung benar atau sesuai, *Instruksi atau SD (Discriminative stimulus)* yaitu Instruksi yang digunakan singkat, jelas dan konsisten dan hanya diberikan satu kali, *Respon anak (feedback)*, *Generalisasi* Supaya penyandang autisme tidak hanya bisa keterampilan di ruang terapi, maka diperlukan generalisasi ditempat yang berbeda dengan orang yang berbeda dan materi yang berbeda, *Maintenance* adalah generalisasi terus menerus. Keterampilan yang sudah dikuasai diulang kembali secara berkala supaya tidak hilang, *Tantrum* adalah kemarahan yang terjadi pada anak yang dapat dituangkan ke dalam perilaku menangis, membuang barang, mencakar, menghentak-hentak kaki supaya dapat keluar dari belajar. Bila anak tantrum, yang dilakukan adalah diam seperti patung (*ignore*), memalingkan pandangan dari muka anak atau tidak memandang mata anak, air muka tidak menunjukkan kemarahan maupun kasihan, sabar karena tantrum biasanya berlangsung cukup lama. Anak tidak boleh dibentak saat tantrum karena dapat diartikan sebagai suatu perhatian yang menyenangkan anak dan anak akan melakukan lagi untuk mendapatkannya. Bila badan anak besar dan berusaha untuk keluar dari belajar maka (*ignore*) sambil mengunci seluruh badan anak sehingga sulit untuk bergerak, ketika anak diam berikan pujian.

Perkembangan penerapan *general life skills* pada hakikatnya sangat kompleks, karena banyak faktor yang terlibat dengannya. Artinya arah penerapannya dalam bentuk apapun karena berbagai faktornya, itu bisa diketahui arah perkembangannya melalui

bingkai kurikulum yang diterapkan. Adapun tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, antara lain :

1. Asas *filosofis*, yang pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan.
2. Asas *sosiologis*, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Asas *organisatoris*, yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya.
4. Asas *psikologi*, yang memeberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan-bahan yang disediakan dapat dikuasai oleh anak didik/ siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.

Semua asas-asas itu sendiri sudah cukup kompleks dan selain itu dapat mengandung hal-hal yang saling bertentangan, sehingga harus diadakan pilihan yang akan menghasilkan kurikulum yang berbeda-beda, walupun hanya mengenai salah satu asas tersebut. (S. Nasution 1993: 1-2).

C. PEMBAHASAN

Dipilihnya Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta didasarkan atas alasan bahwa Sekolah Khusus ini merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang ada di Yogyakarta dan telah berpengalaman dalam menyelenggarakan program pendidikan dan terapi bagi murid penyandang autisme. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan tambahan informasi bagi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di Yogyakarta bahwa autisme dapat disembuhkan jika mendapat penanganan dan terapi autisme secara terpadu.

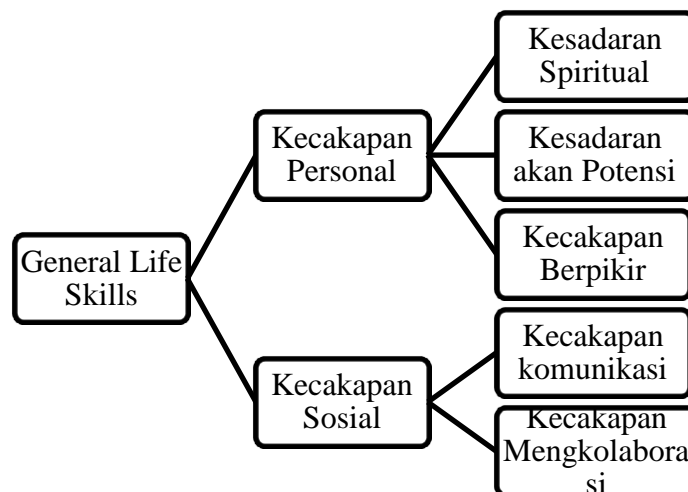
Dalam hal ini penulis akan mencoba menelaah dan mencari jawaban ketika pembelajaran *General Life Skills* terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta tersebut. Dari keberanjakan dan realita inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian pada Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta tersebut, sehingga ditemukan beberapa solusi untuk

mengimplementasikan *General Life Skills* pada anak berkebutuhan khusus yang mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan para siswa.

Guru sebagai seseorang pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang efektif dan hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pelajaran. Sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorongnya untuk berfikir kreatif dan rasional yang merupakan suatu proses dialektis. Hal serupa akan dialami peserta didik pada kehidupan nyata disaat mereka menghadapi permasalahan hidup yang tidak hanya memerlukan suatu kecakapan hidup khusus saja tetapi juga kecakapan hidup umum. (Rochiati Wiraatmadja 2008: 23).

Berikut gambar hubungan antara kehidupan nyata, pengembangan kecakapan hidup umum dan mata pelajaran. Hubungan antara kehidupan nyata, penerapan/ pengembangan kecakapan hidup umum, dan mata pelajaran. Penerapan *General Life Skills (GLS)* memang belum banyak sekolah yang menganggapnya penting, akan tetapi dengan adanya penerapan seperti kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran setidaknya kurikulum berbasis *General Life Skills* dapat diterapkan melalui program-program yang diadakan sekolah autis. Kurikulum berbasis *General Life Skills* pada siswa autis dapat dipilih, dimodifikasi, dan dikembangkan oleh guru pendamping dengan bertitik tolak pada kebutuhan masing-masing siswa autis berdasarkan hasil identifikasi. Hal ini dilakukan karena siswa autis memiliki kemampuan yang berbeda serta proses perkembangan dan tingkat pencapaian program juga tidak sama antara satu dengan yang lainnya. (Zuhairini 1981: 59).

Pembelajaran *general life skills* terbagi menjadi dua komponen yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Dari kedua komponen tersebut pun terbagi lagi menjadi beberapa item yang menjadikan pembelajarannya bisa dikatakan mencakup apa yang dibutuhkan oleh siswa yang berada di lingkungan sekolah khusus autis Bina Anggita Yogyakarta. Sebagai penjelasannya bisa dilihat bagaimana pembelajarannya yaitu:



Applied Behaviour Analysis adalah suatu metode terapi tata perilaku pada anak autis yang diberikan secara intensif selama 40 jam per minggu dalam kurun waktu lebih dari 2 tahun. Metode Lovaas ini pada prinsipnya menekankan pada terapi tata perilaku anak autisme yang cenderung bersifat labil yang terkadang menunjukkan perilaku yang hiperaktif dan di waktu lain juga menunjukkan perilaku pasif/ hipoaktif. Sehingga dengan perilakunya yang labil tersebut, anak autis akan semakin merasakan kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain/ lingkungannya, disamping keterbatasan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Diharapkan dengan terapi pengendalian perilakunya tersebut, diharapkan mampu mendorong pemulihan kembali kondisi autis yang disandangnya.

a. Shaping

Merupakan suatu proses yang dipakai untuk merubah perilaku anak menjadi perilaku yang diharapkan. sebagai contoh: jika anak hanya belajar mengucapkan kata, lebih baik ajarkan pegang atau meminta benda, kemudian ajarkan cara menghasilkan bunyi, sebuah suku kata berikutnya bagaimana menghasilkan sebuah kata. (Rudi Sutadi 2003: 29).

b. Prompting

Prompt adalah bantuan yang sifatnya membantu anak agar siswa mampu memberi respon benar sesuai dengan instruksi yang diberikan guru. (D. Prasetyono 2008: 34).

c. Fading

Cara bagaimana memecah bantuan yang diberikan kepada anak, agar anak tidak tergantung terhadap bantuan yang diberikan.

d. Chaining

Suatu kemampuan yang dipecah menjadi unit terkecil, kemudian unit-unit tadi dirangkai menjadi satu. Hal ini dapat dilakukan dari urutan depan (*forward*) ataupun dari belakang (*backward*). Contoh: mengajarkan mengatakan “*saya mau kue*”, (*forward*) Katakan “saya”, katakan “mau”, katakan “kue”, katakan “saya mau kue”.

e. Penguat yang berbeda

Membedakan antara hadiah atau penguat yang diberikan berbeda antara respon yang diberikan bantuan dan respon yang langsung benar atau sesuai.

f. Instruksi atau SD (*Discriminative stimulus*)

Instruksi yang digunakan singkat, jelas dan konsisten dan hanya diberikan satu kali. Maksudnya adalah hanya terdiri dari kata yang pendek, jelas adalah perintah sesuai dengan apa yang akan diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas pada satu saat, konsisten adalah kata yang digunakan antar guru dan keluarga, juga orang rumah harus sama persis. Instruksi diberikan dengan suara seperti sedang bicara dengan orang normal, tidak dengan terlalu keras atau membentak. Anak diberikan 3 kesempatan untuk merespon, kesempatan yang ketiga anak harus langsung dibantu bersamaan dengan SD. (Trantoro Safaria 2005: 189).

g. Respon anak (*feedback*)

Ada 3 kemungkinan respon dari anak yaitu tepat, atau tidak sama sekali. Apapun respon anak, berikan konsekuensi yang sesuai. Respon tepat diberikan hadiah berupa makanan atau pujian, respon tidak tepat atau tidak ada respon diberikan kata tidak, ada juga setengah respon benar maka akan diberikan kata coba lagi. Mengatakan tidak dengan nada yang datar bukan nada membentak untuk respon yang salah, memberikan hadiah bila respon benar berupa pujian dengan nada yang sangat gembira. Hadiah yang diberikan bila respon benar dapat berupa pujian, makanan yang disenangi atau mainan, namun demikian lama kelamaan hadiah akan dikurangi sehingga hanya ada pujian saja.

h. Generalisasi

Supaya penyandang autisme tidak hanya bisa keterampilan di ruang terapi, maka diperlukan generalisasi di tempat yang berbeda dengan orang yang berbeda dan materi yang berbeda.

i. Maintenance

Adalah generalisasi terus menerus. Keterampilan yang sudah dikuasai diulang kembali secara berkala supaya tidak hilang.

D. KESIMPULAN

a) Metode Pembelajaran

Dalam hal pembelajaran yang diterapkan guru terhadap anak adalah menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), yang mana pelaksanaannya pun mengalami beberapa kendala. Sebagai contoh; usaha guru dalam merubah perilaku siswa menjadi perilaku yang diharapkan. Dalam penerapan *General life skills* pada metode ABA, penulis masih belum melihat akan kemaksimalan penerapan metode ABA itu sendiri, sehingga tidak semua dari komponen ABA dapat dilakukan. Hal inilah yang menjadikan guru harus kreatif mencari cara supaya anak dapat mengikuti setiap arahan yang diajarkan gurunya. Dalam hal ini metode ABA pun sebenarnya dapat berjalan dengan lancar jika guru dapat mengoptimalkan perannya secara maksimal.

b) Media Pembelajaran

Mengenai pembelajaran terhadap siswa juga menggunakan media dalam pelaksanaannya, adapun media pembelajaran yang digunakan yaitu media audio dan visual. Sebenarnya media pembelajaran dengan menggunakan audio dan visual sangat membantu dalam proses pembelajaran terhadap siswa, akan tetapi ketika media ini diterapkan pun menemukan kesulitan dalam pelaksanaannya. Dikarenakan tidak semua siswa autis dapat menerima sistem pembelajaran dengan menggunakan media audio maupun visual, setiap anak mempunyai kapasitas kepekaan sendiri-sendiri dalam menerima pembelajaran dengan media audio maupun visual, sehingga perlu adanya kreatifitas guru dalam melihat minat dan bakat anak. Terhadap hal apa anak itu tertarik, baik media audio maupun visual. Sebagai

contoh yang sangat menyukai media visual berupa gambar, di sini guru menstimulus dalam proses pembelajaran dengan media gambar yang cukup menarik

DAFTAR PUSTAKA

- D. Prasetyono. (2008). *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Efendi, Mohammad. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keliat, Budi Anna. (1999). *Komunikasi Terapeutik Perawat dan Klien*. Jakarta: EGC.
- Prabowo, Sugeng Listyo dan Faridah Nurmaliyah. (2010). *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Purwanti Endang *et all.* (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Rohman, Arif. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Safaria, Triantoro. (2005). *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Smart, Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Sutadi, Rudy *et all.* (2003). *Penatalaksanaan Holistik Autisme, Pusat informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: FK UI.
- Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas. (2003). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, *et.al.* (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.